

---

## **Kampung Nanasku: Implementation of Pineapple Cultivation Innovation by Mekarsari Maju Farmers Group Sarireja Village**

**Agung Gustiawan<sup>1</sup>, Drikarsa<sup>1</sup>, dan Rahadiyand Aditya<sup>\*2</sup>**

<sup>1</sup>PT Pupuk Kujang, <sup>2</sup>UIN Sunan Kalijaga

\*Email Korespondensi: rahadiyand.aditya@uin-suka.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to examine the implementation of PT Pupuk Kujang's corporate social responsibility program, namely the Empowerment of Pineapple Farmers. The research method used is descriptive qualitative with data collection using documentation studies. The results showed that the stages of the corporate social responsibility program had been carried out well, namely planning, implementation, evaluation, and publication. At the innovation stage, this program has carried out three innovations in the form of expanding pineapple farming land by utilizing critical land, utilizing new technology to increase agricultural yields with cropping schemes and fertilization methods, and creating efficiency in agricultural activities by diversifying cultivation and establishing social entrepreneurship institutions.*

**Keywords: CSR; Implementation; Inovation; Pineapple Farm**

## **Kampung Nanasku: Implementasi Inovasi Budidaya Tanaman Nanas oleh Kelompok Tani Mekarsari Maju Desa Sarireja**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti implementasi program tanggung jawab sosial perusahaan PT Pupuk Kujang yaitu Pemberdayaan Petani Nanas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan program tanggung jawab sosial perusahaan telah dilakukan dengan baik, yaitu perencanaan, implementasi, evaluasi, dan publikasi. Pada tahap inovasi, program ini telah melakukan tiga inovasi berupa perluasan lahan pertanian nanas dengan memanfaatkan lahan kritis, pemanfaatan teknologi baru guna meningkatkan hasil pertanian dengan skema tanam dan metode pemupukan, dan menciptakan efisiensi dalam kegiatan pertanian dengan diversifikasi olahan dan pembentukan lembaga kewirausahaan sosial.

**Kata Kunci: CSR; Implementasi; Inovasi; Pertanian Nanas**

---

## Pendahuluan

---

Pelaksanaan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang berbasis pemberdayaan masyarakat telah dilakukan oleh PT Pupuk Kujang. Prinsip-prinsip pemberdayaan yang baik dan benar agar program-program yang dilaksanakan mampu menjawab tantangan yang ada. Masyarakat yang dinamis dengan segala permasalahan yang ada, membutuhkan adanya program-program pemberdayaan yang mampu menjawab itu semua. Program-program yang berbasis kebutuhan masyarakat, (Muri'ah, 2018) memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok, (Nafiah, 2020) berkelanjutan (Yuliana, 2016) serta yang tak kalah penting ialah program yang memiliki inovasi (Arifudin et al., 2020) merupakan hal yang dibutuhkan dalam menjawab tantangan-tantangan dan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Selain itu sinergi lintas aktor dirasa perlu dalam mendukung keberhasilan sebuah program. (Aditya, 2019; Setya Yunas, 2019; Muhyi & Chan, 2017).

Salah satu program TJSL PT Pupuk Kujang yang berbasis pemberdayaan masyarakat ialah program Kampung NanasKu. Program ini dilakukan di Kelompok Tani Mekarsari Maju yang berlokasi di Desa Sarireja, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Fokus program ini adalah bagaimana mengoptimalkan budidaya tanaman nanas menjadi pertanian yang mampu memberikan nilai ekonomi yang tinggi (Fathurohman et al., 2020) bagi para petani nanas serta memaksimalkan penjualan nanas (Pangestu, 2019) dengan mengolahnya menjadi produk turunan. Tanaman nanas dipilih karena nanas merupakan tanaman yang menjadi cukup mudah dibudidayakan, walaupun dilakukan di lahan pertanian yang memiliki pH yang cukup rendah, yaitu di bawah 5 dan karakteristik tanah ini cukup cocok dengan kondisi tanah yang ada di Desa Sarireja. Selain itu, tanaman nanas merupakan salah satu buah unggulan (Lisanti et al., 2018) Indonesia dan memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Ekspor buah terbesar di Indonesia adalah nanas sebagai konsumsi segar. Pada tahun 2011 produksi nanas mencapai 1,5 juta ton atau sekitar 9,36% dari total produksi buah di Indonesia dan menempati urutan kedua dalam kontribusi terhadap produksi buah nasional (Badan Pusat Statistik, 2013). Data BPS (2013), daerah penghasil nanas terbesar di Indonesia adalah Lampung menghasilkan 469.034 ton/tahun, Jawa Barat 385.640 ton/tahun, Sumatera Selatan 114.305 ton/tahun, Sumatera Utara 102.438 ton/tahun, Jawa Timur 72.4040 ton/tahun dan Riau 19.8383 ton/tahun.

Dari potensi yang ada tersebut belum dapat dioptimalkan karena sebelumnya proses budidaya yang dilakukan oleh para petani Desa Sarireja masih belum berdasar pada proses budidaya yang baik dan benar. Para petani sebelumnya tidak melakukan penanaman nanas dengan perhitungan jarak tanam yang sesuai, perawatan yang tepat serta pemupukan (Cahyono et al., 2014) yang tidak menggunakan komposisi yang seharusnya, sehingga kuantitas dan kualitas nanas yang dihasilkan tidak bisa maksimal. Sedangkan, hasil penelitian Sobir dan Naibaho (2007) menunjukkan bahwa ukuran bibit, jenis bahan tanam dan jarak tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan hasil panen. Ketiga hal tersebut dijadikan faktor-faktor penting (Rahman et al., 2016) dalam pengendalian pertumbuhan tanaman dan produksi nanas di lapangan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tanaman yang berasal dari anakan memiliki kecepatan tumbuh dan masa berbunga lebih cepat dibanding tanaman yang berasal dari tunas samping dan mahkota.

Terdapat beberapa *literature* terdahulu yang menunjukkan bahwa penelitian ini masih layak untuk dikaji. Hal mendasar adalah peran serta pihak perusahaan dalam melakukan sebuah intervensi sosial guna meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani nanas di Desa Sarireja. Penelitian terdahulu antara lain: faktor-faktor

yang mempengaruhi (Safitri & Kartiasih, 2019) ekspor nanas, inovasi kemasan dan perluasan produk turunan nanas (Arifudin et al., 2020) di Subang, analisis efisiensi tenknis (Lubis et al., 2016) produksi nanas, pengelolaan tanaman nanas (Casdimin et al., 2020) yang dilakukan oleh kalangan milenial, dan bahkan pengelolaan nanas bisa menjadi pen jembatan (Widhagdha et al., 2019) antara konflik dengan relasi sosial masyarakat. Secara teknis kondisi dilapangan sebelum ada intervensi dari perusahaan maka penjualan nanas oleh petani Desa Sarireja masih bergantung pada nanas segar, belum terdapat produk olahan nanas yang dapat meningkatkan nilai jual. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat peran perusahaan dalam melaksanakan program budidaya nanas pada masyarakat Desa Sarireja. Secara spesifik peneliti akan melihat bagaimana program budidaya nanas yang dilakukan oleh PT Pupuk Kujang agar dapat mengoptimalkan pendapatan petani? Serta inovasi apa saja yang sudah dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola nanas agar dapat meningkatkan nilai jual produk?

## Metode

### A. Konsep Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Perusahaan tidak hanya akan memikirkan keuntungan semata tetapi juga akan sangat berkaitan dengan lingkungan (*planet*) dan masyarakat (*people*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Elkington (Elkington, 1997) dengan pendekatan *triple bottom line*-nya. Konsep ini menawarkan pendekatan baru yang meminta sebuah entitas bisnis harus juga peduli tidak hanya kepada aspek keuntungan semata tetapi juga perlu memperhatikan aspek lingkungan dan aspek masyarakat. Sehingga nantinya akan tercipta bisnis yang berkelanjutan.

Sebagian kelompok beranggapan bahwa bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat harus dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan bisnis. Sehingga apapun aspek yang akan dilakukan oleh perusahaan perlu mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan dan masyarakat. Sebagian kelompok lain, dua aspek ini harus dilakukan juga diluar inti dari bisnis itu sendiri. Atau bisa juga diistilahkan secara luas dengan konsep tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut Daft (2006) definisi tanggung jawab sosial merupakan kewajiban manajemen untuk membuat pilihan dan mengambil tindakan yang akan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan dan kepentingan masyarakat serta organisasi itu sendiri. Sedangkan menurut World Business Council for Sustainable Development (WBCSD, 2002) beranggapan bahwa tanggung jawab sosial adalah:

*“As a commitment to contribute to the sustainable economic development, to work with the company’s employee’s, employee’s family’ members, local community member, sand community in generals the efforts of improving the quality of life”*

Pengertian di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial adalah sebuah komitmen atau kepedulian yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan kontribusi kepada pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) serta memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Berbicara tanngung jawab sosial sebagai sebuah program pemberdayaan, maka tidak terlepas dari tahapan-tahapan pelaksanaan program pemberdayaan. Wibisono (2007) mengemukakan bahwa terdapat empat tahap pelaksanaan program tanggung jawab sosial, antara lain 1) perencanaan, 2) implementasi, 3) evaluasi, dan 4)

pelaporan. Tahapan pertama adalah perencanaan, secara konseptual perencanaan program tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilaksanakan melalui tiga langkah utama yaitu a) *awareness building* yaitu membentuk kesadaran akan pentingnya sebuah program tanggung jawab sosial serta komitmen pimpinan perusahaan. b) *Assesment* yaitu memetakan bagaimana kondisi keseluruhan perusahaan. Pemetaan yang dimaksud berkaitan dengan aspek yang menjadi prioritas perusahaan serta penentuan langkah yang akan diambil ketika akan menerapkan program. c) *Manual building* yaitu merupakan sebuah *guidelines* yang digunakan oleh perusahaan. Isi dari *guideline* ini adalah tentang panduan dalam pelaksanaan kegiatan sosial masyarakat. Pedoman ini juga diharapkan mampu menjadi acuan bagi seluruh kebijakan yang diambil perusahaan agar pelaksanaan program yang bersifat terpadu, efisien dan efektif.

Tahap kedua adalah Implementasi. Tahap implementasi terdiri dari 3 (tiga) langkah utama yaitu: a) Sosialisasi yaitu melakukan pengenalan kepada seluruh aktor yang terlibat baik di dalam perusahaan maupun diluar perusahaan tentang aspek yang memiliki kaitan dengan implementasi program khususnya tentang pedoman pelaksanaan program yang telah dibuat. Pada tahapan sosialisasi salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah membuat sebuah tim yang secara langsung diawasi oleh pimpinan tertinggi sebuah perusahaan agar sosialisasi bersifat efektif. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk mendapatkan dukungan dari seluruh komponen perusahaan agar nantinya tidak ada kendala pada saat implementasi program. b) Pelaksanaan, berbentuk sebuah kegiatan yang harus sesuai dengan pedoman program serta pedoman perusahaan yang telah disusun sebelumnya. Hal ini tentunya bertujuan agar dalam proses implementasi sebuah CSR, sebuah perusahaan dapat melaksanakannya dengan maksimal. langkah terakhir pada tahap implementasi adalah c) Internalisasi, langkah internalisasi ini berisi tentang upaya yang dilakukan untuk mengenalkan program tanggung jawab sosial perusahaan kepada seluruh stakeholder terkait yang dimiliki perusahaan. Berbeda dengan sosialisasi, tahapan ini merupakan tahapan jangka panjang yang bertujuan agar penerapan CSR nantinya tidak hanya sekedar untuk pemenuhan *compliance* namun sudah *beyond compliance*.

Tahap ketiga adalah evaluasi. Tujuan dilakukannya tahap ini adalah untuk mengetahui tentang proses penerapan program tanggung jawab sosial yang telah dijalankan. Tahap evaluasi harus dilakukan dari waktu ke waktu agar pengukuran keefektivitasan program dapat berjalan dengan baik. Tahap evaluasi dilakukan untuk mempermudah perusahaan dalam mengambil sebuah keputusan. Perusahaan nantinya mampu memutuskan untuk menghentikan, memperbaiki, melanjutkan serta melakukan pengembangan dalam beberapa aspek yang telah diimplementasikan perusahaan pada program tanggung jawab sosial. Untuk melakukan tahap evaluasi, perusahaan dapat meminta pihak yang bersifat independen untuk mengaudit program tanggung jawab sosial yang telah dilakukan. Tahap evaluasi ini pada akhirnya akan membantu perusahaan untuk mempersiapkan strategi lanjutan, memetakan kondisi perusahaan, serta memetakan pencapaian perusahaan ketika melakukan implementasi program tanggung jawab sosial melalui sebuah rekomendasi yang jelas dasarnya.

Tahap terakhir adalah Pelaporan. Tahapan yang diperlukan untuk membangun sistem yang baik. Selain itu, pelaporan juga bertujuan untuk membuka informasi kepada khalayak umum. Setelah khalayak umum mengetahui tentang informasi tersebut diharapkan dapat menjadi contoh baik bagi perusahaan lain ataupun dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan tersebut.

## **B. Inovasi Sosial dan Pengembangan Budidaya Pertanian Nanas**

Komoditas nanas di Indonesia merupakan komoditas buah nomor tiga terbesar

dari sisi produksinya setelah komoditas pisang dan manga. Sebagai salah satu komunitas terbesar di Indonesia tingkat produktivitas dari setiap wilayah berbeda satu dengan yang lain, hal ini bisa dilihat dari Lampung sebagai wilayah penyumbang terbesar, kemudian dilanjut dengan Sumatera Utara, dan Jawa Timur di urutan kedua dan ketiga dan Jawa Barat diurutan keempat pada tahun 2012. Secara umum permasalahan yang dihadapi petani (Abbam, 2009; Achaw, 2010) antara lain adalah peralatan teknis, fasilitas kredit dan kepemilikan lahan, harga panen yang rendah, terbatasnya modal, maupun penyakit pada tumbuhan. Setidaknya terdapat tiga kemungkinan (Bakhsh et al., 2006) cara meningkatkan produksi nanas yaitu menambah luas lahan, mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru, dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien.

Tiga cara tersebut merupakan inovasi yang bisa dilakukan oleh petani. Secara garis besar penambahan luas lahan pertanian nanas merupakan kesulitan tersendiri mengingat jumlah penduduk semakin meningkat dan konversi lahan pertanian menjadi pemukiman dan industri tidak bisa dihindari. Dua kemungkinan lainnya menjadi pilihan yang bisa dipertimbangkan yaitu mengembangkan teknologi baru dan menggunakan sumber daya yang ada secara efisien. Peningkatan efisiensi pertanian dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan kemampuan manajerial pertanian, akses kepada penyuluh pertanian, akses kepada sumber pembiayaan usaha petani, tingkat pendidikan petani, keikutsertaan dalam anggota koperasi tani, dan lain sebagainya.

Secara garis besar penelitian ini akan melihat implemtnasi program pertanian nanas yang sudah dilakukan oleh PT Pupuk Kujang baik yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Selain itu juga, artikel ini membahas inovasi-inovasi yang sudah dilakukan oleh petani nanas di Desa Sarireja dalam menekan tingkat efisiensi pertanian dan penggunaan teknologi terbaru.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Kampung NanasKu: Pemberdayaan Petani untuk Kesejahteraan dan Lingkungan**

Berlokasi di Desa Sarireja, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang Jawa Barat program pemberdayaan petani nanas ini sudah berjalan sejak tahun 2018. Sebagai program yang menjadikan masyarakat sebagai subyek program maka sudah sewajarnya program dijalankan oleh institusi sosial kemasyarakatan, dalam hal ini adalah Kelompok Tani Mekarsari Maju. Beranggotakan 60 petani nanas dengan total lahan yang dikelola oleh kelompok sebanyak 70 hektar. Program ini dijalankan berdasarkan potensi yang dimiliki beserta permasalahan yang harus segera diselesaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat tiga potensi yang dimiliki oleh kelompok ini antara lain adalah 1) pertanian nanas merupakan komoditas utama di Desa Sarireja, 2) terdapat institusi sosial kemasyarakatan yang memiliki kemampuan dalam budidaya nanas, 3) terdapat pasar penjualan produk olahan nanas yang sudah dimiliki oleh desa. Ketiga potensi tersebut dirasa dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat antara lain: 1) petani masih menggunakan metode konvensional dalam budidaya nanas, 2) terdapat lahan kritis yang tidak dikelola dengan baik oleh masyarakat, 3) penjualan kelompok hanya berfokus pada nanas segar, 4) adanya nanas-nanas yang tidak terjual akibat tidak lolos kualifikasi tengkulak dan terakhir 5) terdapat kelompok rentan meliputi anak-anak putus sekolah, ibu-ibu, pemuda pengangguran yang berada di wilayah desa. Dari potensi dan permasalahan tersebut akhirnya perusahaan bersama

masyarakat menyusun sebuah program yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki yaitu program pemberdayaan petani nanas. Tujuan dari program ini adalah Program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui optimalisasi budidaya dan pengolahan nanas. Secara spesifik terdapat empat tujuan yang ingin dicapai dengan adanya program yaitu: 1) meningkatkan produktifitas dan kualitas, mengoptimalkan lahan kritis, meningkatkan pendapatan kelompok tani, dan memanfaatkan nanas tidak lolos sortir agar dapat berniali jual tinggi.

Jika merujuk pada tahapan program tanggung jawab sosial yang dikemukakan oleh Wibisono, bahwa terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, implementasi, evaluasi dan pelaporan. Tahap awal yaitu perencanaan sudah mulai dilakukan sejak tahun 2017. Jika merujuk pada rencana strategis program pemberdayaan petani nanas menunjukkan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah identifikasi potensi nanas simadu di Desa Sarireja. Selanjutnya juga dilakukan kajian kebutuhan unsur hara yang dikomandoi oleh departemen Riset PT Pupuk Kujang. Kajian yang dilakukan menemukan beberapa hal penting yang dapat menunjang pertumbuhan pertanian nanas antara lain pengaturan jarak tanam, perawatan, penggunaan mulsa, hingga dosis pemupukan. Tahap perencanaan teridentifikasi sudah dilakukan sejak awal berjalannya program yaitu tahun 2017, tetapi meskipun sudah dilakukan perencanaan pada awal berjalannya program PT Pupuk Kujang bekerjasama dengan masyarakat tetap merencanakan kegiatan pada setiap tahun berjalan. Sehingga diharapkan kegiatan yang dilakukan pada setiap tahunnya akan berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap kedua adalah implementasi. Kegiatan yang dijalankan sesuai dengan hasil perencanaan bersama. Pada tahun 2018 kegiatan yang sudah diimplementasikan adalah 1) terbentuknya satu kelompok tani binaan yang beranggotakan 50 petani, 2) penguatan modal melalui program kemitraan, dan 3) diselenggarakan pelatihan pengelolaan nanas simadu menjadi keripik buah. Pada tahun 2019 implementasi kegiatan yang sudah dilakukan adalah 1) pemberian bantuan mesin pembuat kripik, dan 2) pengembangan pemasaran produk olahan di area lokal Subang. Pada tahun 2020 implementasi kegiatan berupa 1) bantuan pemasaran produk olahan pada tingkat nasional, dan 2) pembentukan koperasi Singgalang Sari Maju. Pada tahun 2021 implementasi kegiatan yang sudah dilakukan adalah pengembangan kemasan produk olahan, dan 2) pengembangan pemasaran digital dan ekspor. Pada tahun 2022 implementasi yang akan dilakukan adalah 1) pengelolaan limbah nanas menjadi serat kain, dan 2) integrasi kelompok Nanasku dengan program lainnya. Pada tahun 2023 program ini dianggap sudah mandiri dan dirasa sudah layak untuk dilepas.

Tahap ketiga adalah evaluasi. Implementasi kegiatan yang sudah dilakukan sudah sewajarnya dilakukan evaluasi. PT Pupuk Kujang telah melakukan monitoring dan evaluasi berkala pada setiap kegiatan yang dilakukan. Beberapa hasil evaluasi yang dapat dilihat adalah 1) terjadi peningkatan bobot buah dan harga jual sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Bobot dan harga jual buah sebelum berjalannya program adalah 2 kg per buah dan 2.000 per kg, sedangkan setelah adanya program bobot dan harga jual buah meningkat menjadi 4 kg per buah dan 4.000 per kg. 2) meningkatkan produktifitas lahan kritis sebanyak 3 ha dengan hasil produktifitasnya sebesar 160 ton per ha. 3) tambahan pendapatan kotor yang diperoleh dari penjualan produk turunan nanas sebesar 120.000 per kg kripik nanas dan 80.000 per kg wajik nanas dengan total penjualan hingga 250 kg per tahunnya. Terakhir, bentuk evaluasi yang dilakukan adalah dengan adanya hasil kajian indeks kepuasan masyarakat terhadap program kampung Nanasku yang menunjukkan hasil yang baik dengan nilai indeks 3,25.

Tahap keempat adalah publikasi, terdapat banyak publikasi yang menunjukkan

keberhasilan dari implemtnasi program pemberdayaan petani nanas ini. Publikasi dilakukan menggunakan warta digital, beberapa media tersebut antara lain adalah bukti kesuksesan (admin, 2018) Kelompok Mekar Sari Maju dengan adanya kelompok tani dari luar yang melakukan studi banding, kesuksesan pertanian nanas dengan metode tanam dempet (Gesha, 2018) yang dikelola oleh Kelompok Tani Mekar Sari Maju, hingga kesuksesan kelompok Tani Mekar Sari Maju dalam mengelola hasil pertanian (Bantolo, 2020) (Budianto, 2020) di masa pandemi. Selain publikasi secara warta digital, perusahaan juga melakukan desiminasi pencapaian program pemberdayaan petani nanas dalam acara webinar Prospect Talks ke 7 dengan tema Creating Shared Value (CSV) dalam Pertanian Berkelanjutan yang diselenggarakan pada hari Senin 6 September 2021.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program tanggung jawab sosial pada program pemberdayaan petani nanas yang dilakukan oleh PT Pupuk Kujang telah melalui empat tahapan seperti yang dikemukakan oleh Wibisono. Keempat tahapan tersebut adalah perencanaan di awal program dilaksanakan, implementasi program yang dilakukan sejak tahun 2018-2021, evaluasi yang telah dilakukan dengan beberapa capaian yang terukur hingga publikasi pada beberapa warta digital terkait kegiatan pemberdayaan petani nanas yang sudah dilakukan.

### **B. Inovasi Tiada Henti: Memanfaatkan Potensi untuk Kesejahteraan Petani**

Dalam implementasi program, inovasi sangat dibutuhkan untuk mendukung terlaksananya tujuan program. Inovasi merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat menyelesaikan permasalahan atau kebutuhan sosial (lebih efektif dibandingkan solusi yang ada saat ini) dan mendorong perbaikan kapabilitas dan hubungan sosial, serta pemanfaatan asset dan sumberdaya yang lebih baik. Keunggulan ini tentunya dapat meningkatkan kesempatan bagi program tersebut untuk mendapat kesuksesan dari sisi ekonomi, kelembagaan, dampak lingkungan maupun aspek lainnya. Secara teoritis Setidaknya terdapat tiga kemungkinan (Bakhsh et al., 2006) cara meningkatkan produksi nanas yaitu menambah luas lahan, mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru, dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien.

Lahan yang saat ini dikelola oleh Kelompok Tani Mekar Sari Maju berjumlah 70 ha. Inovasi yang perlu diperhatikan yang pertama adalah penambahan luas lahan, berdasarakan implementasi program pemberdayaan petani nanas dapat dilihat terdapat penambahan tiga hektar lahan kritis yang dimanfaatkan menjadi lahan produktif. Bahkan data menunjukan bahwa produktifitas budidaya tanaman dapat mencapai 160 ton per ha.

Inovasi kedua adalah mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru. Program pemberdayaan petani nanas telah menerapkan teknologi baru yang diberi nama 'Eko-Inovasi'. Kegiatan ini merupakan cara memanfaatkan lahan tidak produktif menjadi lahan produktif. Kelompok Tani Mekarsari Maju memanfaatkan sebagian lahan tidak subur dan non produktif milik Perum Perhutani yang minim unsur hara menjadi lahan produktif yang dimanfaatkan menjadi lahan kebun nanas, beberapa hal yang dilakukan dalam menciptakan lahan produktif adalah Pengaturan jarak tanam dengan menggunakan jarak tanam 50 x 50 cm, Penggunaan bedengan, dengan tujuan memudahkan perawatan, Penggunaan mulsa untuk pengendalian gulma, dan Dosis pemupukan tanaman nanas. Sebagian lahan yang digunakan oleh Kelompok Tani Mekarsari Maju ialah lahan tidak subur dengan nilai pH di antara 4-5. Pada kondisi tanah dengan pH demikian, lahan tersebut sudah termasuk lahan kritis, sehingga cukup sedikit tanaman yang dapat tumbuh. Pada umumnya tanaman-tanaman yang dipilih untuk lahan kritis ialah tanaman berkayu seperti pohon mahoni (*Swietenia*

*mahagoni*), akasia formis (*Acacia auriculiformis*), secang (*Caesalpinia sapan*), sono keeling (*Dalbergia latifolia*), cendana (*Santalum album*), sengon buto (*Entrolobium siclocarpium*), dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan tanaman kayu tidak mengharuskan lahan subur untuk tumbuh sekaligus tanaman kayu umumnya digunakan untuk mereboisasi lahan-lahan yang kritis tersebut. Pemilihan tanaman nanas dilakukan karena tanaman tersebut yang cepat (tidak seperti tanaman kayu) serta memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Apabila dilihat dari perbandingan luas lahan, pemanfaatan lahan kritis untuk budidaya tanaman berkayu pun lebih luas dimana mencapai 22,1 ribu ha (BPS, 2021) sedangkan untuk penanaman nanas baik di lahan subur maupun di lahan kritis hanya mencapai 194,9 ha (BPS, 2013), oleh karena itu pemilihan tanaman nanas sebagai solusi pemanfaatan lahan kritis merupakan suatu kebaruan.

Inovasi ketiga adalah menggunakan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien. Terdapat setidaknya dua inovasi yang dilakukan antara lain adalah pengembangan produk baru dengan memanfaatkan nanas yang tidak lolos sortir menjadi produk olahan nanas. Kelompok Tani Mekarsari Maju dan Koperasi Singgalang Sari Maju memanfaatkan nanas yang tidak lolos proses sortir menjadi produk olahan nanas berupa wajik nanas, keripik nanas, pudding nanas dan selai nanas. Produk olahan nanas yang dikenal masyarakat luas umumnya berbentuk selai, isian nanas, nanas kaleng, roti nanas, pie nanas, dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu, produk-produk olahan baru memang bermunculan, di antaranya wajik nanas. Namun kemunculan produk-produk ini bermula di daerah-daerah di luar Kabupaten Subang yang umumnya adalah daerah penghasil buah-buahan serta kota wisata. Beberapa merk produk wajik nanas yang sudah beredar di pasaran. Di Kabupaten Subang itu sendiri, merk produk wajik nanas masih belum ditemukan di pasaran, oleh karena itu pengolahan nanas menjadi wajik dengan merk Pinachips oleh Kelompok Tani Mekarsari Maju memenuhi unsur orisinalitas karena belum ada produk sejenis sebelumnya di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Selain wajik nanas juga ada keripik nanas, Keripik merupakan produk makanan yang memiliki kadar air yang sangat rendah, oleh karena itu, bahan makanan yang dibuat umumnya merupakan bahan makanan yang memiliki kadar air yang rendah. Buah nanas merupakan buah dengan kadar air yang tinggi, yaitu mencapai 90%, sedangkan menurut standar mutu keripik SNI 01-4304-1996, keripik yang baik memiliki kadar air  $\leq 5\%$  dan kadar lemak  $\leq 25\%$ . Oleh karena itu keripik umumnya dibuat dari bahan makanan dengan kadar air rendah seperti singkong, kentang, ubi, talas, dan sebagainya. Bahan makanan dengan kadar air yang tinggi perlu proses pemanggangan yang cukup lama dengan suhu yang tinggi untuk mengolahnya menjadi keripik yang mencapai  $85-90^{\circ}\text{C}$  (SNI 01-4304-1996). Oleh karena itu, pembuatan keripik dengan bahan nanas merupakan suatu keunikan, karena buah nanas dengan kadar air yang sangat tinggi mampu diolah menjadi keripik yang memiliki perbedaan kadar air hingga 85%.

Selain diversifikasi olahan nanas, inovasi ketiga juga tercermin dalam kegiatan terbentuknya kewirausahaan sosial. Kegiatan ini melibatkan kelompok rentan (lansia dan korban PHK akibat pandemi COVID-19) dalam pelaksanaan program. Kelompok Tani Mekarsari Maju dan Koperasi Singgalang Sari Maju turut melibatkan para ibu-ibu dan pemuda pengangguran serta korban PHK akibat pandemi COVID-19 di sekitar lokasi program untuk ikut terlibat dalam proses pelaksanaan program dari hulu ke hilir sehingga dapat meningkatkan perekonomian mereka.

---

## Kesimpulan

---

Implementasi yang dilakukan pada program pemberdayaan petani nanas telah dilakukan sebagaimana mestinya. Terjadi setidaknya empat tahapan yang sesuai dengan konsep yang dikemukakan sebelumnya. Tahap perencanaan di awal tahun berjalannya program, tahap implemtnasi yang dilakukan pada tahun 2018-2023, tahap evaluasi dengan beberapa bentuk pencapaian, dan tahap publikasi yang tertangkap pada beberapa warta digital. Selain itu inovasi juga sudah dilakukan dalam bentuk perluasan lahan, penggunaan teknologi terbaru, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif.

---

## Daftar Pustaka

---

- Abbam, A. (2009). Comparative Study of Technical Efficiency of Pineapple Exporters and Non Exporters in the Central Region of Ghana. University of Cape Coast.
- Achaw, M. . (2010). The Impact of Large-Scale Pineapple Companies on Rural Livelihoods in the Akuapim South Municipality of Ghana. University of Oslo.
- Aditya, R. (2019). Analisis Penta Helix dalam Melihat Keberlanjutan Program CSR Patratu pada Tahun 2017. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5320>
- admin. (2018). Tingkatkan Kapasitas, Petani Nanas Subang Adakan Studi Banding. <https://www.masyarakatmandiri.co.id/>.  
<https://www.masyarakatmandiri.co.id/tingkatkan-kapasitas-petani-nanas-subang-adakan-studi-banding/>
- Arifudin, O., Rusmana, F. D., Tanjung, R., & Wahrudin, U. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V4I3.4469>
- Bakhsh, K., Ahmad, B., & Hassan, S. (2006). Food Security Through Increasing Technical Efficiency. *Asian Journal of Plant Sciences*, 5(6), 970–976.
- Bantolo. (2020). Petani Yakin Nanas Subang Terus Eksis di Tengah Pandemi. <https://www.agrofarm.co.id/>. <https://www.agrofarm.co.id/2020/11/30020/>
- Budianto, A. (2020). Mencontoh Manisnya Nanas Subang dari Kesuksesan Ef Rizal Ali. <https://daerah.sindonews.com/>.  
<https://daerah.sindonews.com/read/260362/701/mencontoh-manisnya-nanas-subang-dari-kesuksesan-ef-rizal-ali-1607389973>
- Cahyono, E. A., Ardian, A., & Silvina, F. (2014). Pengaruh Pemberian Beberapa Dosis Pupuk Npk Terhadap Pertumbuhan Berbagai Sumber Tunas Tanaman Nanas (*Ananas Comosus* (L) Merr) Yang Ditanam Antara Tanaman Sawit Belum Menghasilkan Di Lahan Gambut. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*. <https://www.neliti.com/publications/189565/pengaruh-pemberian-beberapa-dosis-pupuk-npk-terhadap-pertumbuhan-berbagai-sumber>
- Casdimin, C., Sjaf, S., & Kolopaking, L. M. (2020). Strategy for Agricultural Development of Pineapple Horticulture through Rural Youth Empowerment. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 110–130. <https://doi.org/10.22500/8202033179>

- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capston.
- Fathurohman, F., Baharta, R., Purwasih, R., Rahayu, W. E., Mukminah, N., Sobari, E., & Destiana, I. D. (2020). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Peningkatan Nilai Produk Di Kabupaten Subang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 4(2), 95–98. <https://doi.org/10.23960/JSS.V4I2.155>
- Gesha. (2018). Nenas Subang, Tanam Dempetan Tapi Hasil Maksimal. <https://tabloidsinartani.com/>.  
<https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/horti/7395-Nenas-Subang-Tanam-Dempetan-Tapi-Hasil-Maksimal>
- Lisanti, M. M., Widiatmaka, W., & Sahara, S. (2018). Potensi Lahan Pengembangan Pertanian Hortikultura Buah Nanas untuk Pengembangan Wilayah di Kabupaten Subang. *Tataloka*, 20(4), 420–430. <https://doi.org/10.14710/TATALOKA.20.4.420-430>
- Lubis, R. R. B., Daryanto, A., Tambunan, M., & Rachman, H. P. S. (2016). Analisis Efisiensi Teknis Produksi Nanas: Studi Kasus di Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 32(2), 91. <https://doi.org/10.21082/JAE.V32N2.2014.91-106>
- Muhyi, H. A., & Chan, A. (2017). The Penta Helix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(1), 412. <http://buscompress.com/journal-home.html>
- Muri'ah, S. (2018). Strategi Pengembangan Pendidikan Wilayah Perbatasan (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Tapal Batas Sebatik dan Nunukan). *Fenomena*, 10(2), 135–148. <https://doi.org/10.21093/FJ.V10I2.1340>
- Nafiah, I. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dusun Ngelorejo Melalui Pengolahan Limbah Konveksi Menjadi Kerajinan Kaset Berbasis Sustainability Livelihood. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-01>
- Pangestu, D. A. (2019). ( Value Chain ) Komoditas Nanas Madu Di Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang.
- Rahman, E., Arisanty, D., & Alviawati, E. (2016). Faktor Penyebab Keberhasilan Petani Nanas di Desa Bunga Jaya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 2(2). <https://doi.org/10.20527/JPG.V2I2.1472>
- Safitri, V. R., & Kartiasih, F. (2019). Competitiveness and the Factors Affecting Indonesian Pineapple Exports. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 10(1), 63–73. <https://doi.org/10.29244/JHI.10.1.63-73>
- Setya Yunas, N. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46>
- Wibisono, Y. (2007). Membedah Konsep & Aplikasi CSR. PT. Gramedia.
- Widhagdha, M. F., Wahyuni, H. I., & Sulhan, M. (2019). Relasi Sosial dalam Praktik Kebijakan CSR. *The Journal of Society and Media*, 3(1), 105–125. <https://doi.org/10.26740/JSM.V3N1.P105-125>

---

Yuliana, W. T. (2016). Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial melalui Program Corporate Social Responsibility oleh Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi terhadap Masyarakat (Studi Penelitian Marketing Operation Region VI PT Pertamina (Persero) Balikpapan, Kalimantan Timur).